

Pengembangan Studi Agama-Agama Dalam Konteks Mayoritas Muslim (Sebuah Tawaran)

Faisal*

UIN Imam Bonjol Padang
faisal@uinib.ac.id

Ayu Rustriana Rusli

UIN Imam Bonjol Padang
ayurusli@uinib.ac.id

Abstract

This article aims to offer the development of SAA studies, especially at UIN Imam Bonjol Padang in the context of the Muslim majority. Overlapping course materials and difficulties in syllabus development have an impact on the unclear scientific direction of the study program. Including the lack of attention to the dynamics of Islam in West Sumatra. For this reason, it is necessary to formulate the characteristics of the study program that color the development of studies by adapting the pattern of similar study programs at UIN Jakarta and Yogyakarta. This field research uses qualitative methods, with data collection tools of observation, interviews, and documentation. This research borrows the grand theory of constructivism, especially Karl Mannheim's sociology of knowledge, which sees the strong socio-cultural and historical influence on knowledge. The results found that the pattern of development of SAA studies at UIN Jakarta is built on its distinctive characteristics as an institution whose existence in the metropolitan capital city so that its studies are more theoretically conceptual and responsive to actual issues. Then the pattern of UIN Yogyakarta is built on the distinctive characteristics of integration-interconnection of Islamic science and multicultural Indonesia. While the relevant pattern of SAA UIN Padang is to carry "majority Islam" as a distinctive characteristic. This is linear with the fact of its existence in the midst of West Sumatra society with the dominance of Minangkabau ethnicity which makes Islam a socio-cultural foundation. It is on this distinctive characteristic that the pattern of study development is constructed.

Keyword: *Characteristics; Islam is the Majority; Religious Studies.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan memberikan penawaran terhadap pengembangan kajian SAA khususnya di UIN Imam Bonjol Padang dalam konteks mayoritas muslim. Tumpang tindih materi kuliah serta kesulitan pengembangan silabus berdampak pada ketidakjelasan arah keilmuan program studi. Termasuk kurangnya perhatian terhadap dinamika Islam di Sumatera Barat. Untuk itu perlu dirumuskan penciri khas prodi yang mewarnai pengembangan kajian dengan mengadaptasi pola prodi serupa di UIN Jakarta dan Yogyakarta. Riset lapangan ini menggunakan metode kualitatif, dengan alat pengumpul data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Riset ini meminjam *grand theory* konstruktivisme khususnya sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim yang melihat pengaruh kuat sosial-budaya dan

historis terhadap pengetahuan. Hasil riset menemukan bahwa pola pengembangan kajian SAA di UIN Jakarta dibangun di atas penciri khasnya sebagai institusi yang eksistensinya di ibu kota metropolitan sehingga kajiannya lebih teoretis konseptual dan responsif terhadap isu-isu aktual. Kemudian pola UIN Yogyakarta dibangun di atas penciri khas integrasi-interkoneksi ilmu keislaman dan keindonesiaan yang multikultural. Sementara pola SAA UIN Padang yang relevan adalah mengusung “Islam mayoritas” sebagai penciri khas. Ini linear dengan fakta eksistensinya di tengah masyarakat Sumatera Barat dengan dominasi etnis Minangkabau yang menjadikan Islam sebagai landasan sosio-kultural. Di atas penciri khas inilah pola pengembangan kajian dikonstruksi.

Kata Kunci: Islam Mayoritas; Penciri Khas; Studi Agama-agama.

1. PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya, *Religious Studies* atau Studi Agama-Agama (untuk selanjutnya disebut SAA) ingin mencitrakan diri berbeda terutama dari Teologi. Jika kajian Teologi mengacu pada agama tertentu seperti Teologi Islam, maka SAA terbuka terhadap semua kajian keagamaan termasuk agama lokal. Sementara Teologi hadir dalam rangka mengajarkan, memperkuat untuk meningkatkan gairah mempertahankan dan menyebarluaskan agama, SAA justru sebaliknya, mempelajari dan memahami agama orang lain secara relatif objektif tanpa berpretensi menilai salah benarnya agama yang dikaji (Abdullah, 1996; Daja, 2006). Singkat kata, jika Teologi bersifat subjektif, partikularistik dan sarat pemihakan, maka SAA menekankan kajian keagamaan yang bersifat deskriptif-universalistik (Abdullah, 1996).

Dalam kenyataannya, obsesi di atas tidak mudah diwujudkan. Berbagai faktor atau konteks turut mempengaruhi arah SAA. Di Dunia Islam, selain SAA yang bercorak informatif (umum) dan mengajak dialog dan kerjasama dengan agama lain, juga terdapat SAA literal-fiqh, kritis-filosofis bahkan bersifat apologis dan polemis (Djam’annuri, 2003). Sementara itu, di Eropa Barat sebagai anak dari Renaisans, SAA menekankan studi agama kritis dan tidak memihak. Praktik SAA merupakan upaya filologis, terutama berkaitan dengan penyuntingan, penerjemahan dan menafsirkan teks. Namun tidak demikian halnya di Eropa Timur. Selain latar belakang humanistik warisan Yunani-Romawi, SAA juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gereja. Beberapa tokohnya berasal dari kalangan gereja bahkan misionaris. Iakinf Biäurin (1777-1853), yang setelah menghabiskan waktu sekitar dua belas tahun di Beijing sebagai misionaris menjadi seorang ahli Sinologi dan Mongolia, yang dikenal di Eropa (Alles, 2008).

Di Indonesia, searah program pembangunan sosial ekonomi rezim Orde Baru yang meniscayakan stabilitas sosial, politik dan keagamaan, maka SAA akademis diorientasikan untuk tidak mengatakan digabung dengan tujuan kerukunan hidup antarumat beragama (M. Amin Abdullah dkk, 2003). Gejala yang tampak berulang di era demokratisasi dan otonomi daerah ini. Bahkan semakin memperlihatkan diversitas dan kontekstualitasnya. SAA pada UIN Yogyakarta misalnya memiliki obsesi untuk memberikan solusi terhadap problem dikotomi keilmuan dengan cara memadukan, menginterkoneksi, dan

mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama. Sementara karena berada di ibu kota metropolitan, Jakarta, maka SAA pada UIN Jakarta menekankan kajian-kajian keagamaan teoritis namun tetap kontekstual. Misalnya mata kuliah Hindu selain memuat aspek teoritis yang berkaitan postur Hindu sebagai agama, juga kontekstual dengan isu-isu Hinduisme di Indonesia (Media Zainul Bahri, 2015).

Konteks di atas, tentu saja membuka ruang pergeseran arah pengembangan SAA pada UIN Imam Bonjol Padang. Selain distingsi keilmuan yang kurang tegas antara SAA dengan Sosiologi Agama, juga kurang mengakomodasi dinamika Islam di Sumatera Barat. Kurang tegasnya distingsi keilmuan telah berimplikasi pada munculnya sejumlah besar mata kuliah beraroma Sosiologi Agama, termasuk tema-tema kajian skripsi mahasiswa umumnya mengarah pada isu-isu sosiologi dan antropologi agama. Begitu pula tumpang tindih materi perkuliahan lintas mata kuliah, serta kesulitan mengembangkan silabus sejumlah mata kuliah khususnya komponen Program Studi (Danil, 2023; Susilawati, 2023). Pada bagian lain, kurang akomodatifnya SAA dengan kearifan lokal mayoritas muslim Sumatera Barat, tidak jarang melahirkan stigma negatif pada program studi ini. SAA tidak jarang dikait-kaitkan dengan agenda paham sekularisme, liberalisme dan pluralisme yang akan menggerogoti akidah umat (Ahmad dkk, 2022; Ashadi, n.d.).

Berbagai kajian telah dilakukan terkait dinamika SAA di Indonesia. Seperti (Ghazali, 2019), (Halim, 2020), mengkaji pelembagaan Perbandingan Agama di PTKIN sampai terjadinya perubahan nomenklatur tahun 2016 menjadi SAA. (Mohd Ashraf Malik, 2020) secara panjang lebar menguraikan historisitas studi ini sejak Max Muller mengenalkannya pada abad ke-19. Begitu pula kontroversi tentang netralitas dan subjektivitas dalam pengkajiannya (Encyclopædia Britannica, 2023), (Faisal, 2014), (Media Zainul Bahri, 2015), (Ghazali, 2019), (Ahmad Muttaqin, 2021); (Aslam Saad, 2022), (Djam'annuri, 2001). Ovi Hidayati dan Hayadin mengkaji penurunan minat masuk dan pengembangan SAA yang belum terarah (Ovi Hidayati, 2021), (Hayadin, 2018).

Berbeda dari berbagai kajian di atas, melalui konstruktivisme sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim, studi ini ingin menawarkan pengembangan kajian SAA dengan mempertimbangkan konteks mayoritas muslim di Sumatera Barat. Karl Mannheim melihat secara nyata pengaruh faktor sosial-budaya dan historis terhadap ilmu pengetahuan (Mannheim, 1952), maka penelitian ini berasumsi bahwa pengembangan kajian SAA di UIN Imam Bonjol Padang akan relevan jika direlasikan dengan konteks sosio-kultural dan historis yang melingkupinya yaitu Sumatera Barat dalam konteks wilayah administratif dan Minangkabau dalam konteks kultural yang kental dengan budaya yang disandarkan pada Islam. Untuk kepentingan tersebut akan dibahas pertama keniscayaan konteks dalam pengembangan SAA berkaca pada SAA UIN Jakarta dan Yogyakarta, kedua tawaran pengembangan SAA dalam konteks mayoritas muslim di Sumatera Barat.

Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah kualitatif, Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan Prodi SAA di ketiga UIN, serta sejumlah

dosen senior dan guru besar. Di UIN Jakarta, mewawancarai Lisfa Sentosa Aisyah (Kaprodi), serta Ismatu Ropi dan Media Zainul Bahri (Guru Besar). Kemudian di UIN Yogya, dengan Dian Nur Anna dan Aida Hidayah (Kaprodi dan Sekprodi), Djam'annuri, Alef Theria Washim, Sekar Ayu Aryani (Guru Besar), serta Ustadzi Hamzah dan Solehuddin (Dosen Senior). Sementara di UIN Padang, selain mewawancarai Susilawati dan Dwi Wahyuni (Kaprodi dan Sekprodi), juga melakukan FGD dengan sejumlah dosen Prodi SAA. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan mengacu pada Miles & Huberman (1984), meliputi reduksi data (*data reduction*) yakni memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari matrik catatan lapangan. Proses ini memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan terkait objek penelitian, agar bisa menentukan data yang penting dan pokok. Kemudian penyajian data (*data display*), yakni kegiatan menyajikan, mengorganisasikan, dan menyusun pola hubungan data-data yang diperoleh, agar mudah dipahami dan bisa disusun rencana kerja penelitian selanjutnya. Validitas data menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2013), khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Pola Pengembangan SAA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

UIN Jakarta tetap menjadi magnet bagi dinamika kajian keislaman termasuk SAA di Indonesia. Selain merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam negeri tertua, juga karena prestasi-prestasinya yang semakin fantastis. Pada tahun 2023, UIN Jakarta dinobatkan sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri menurut QS Asia University Ranking sebagai universitas terbaik dari 40 perguruan tinggi di Indonesia. 39 lainnya merupakan perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta (www.uinjkt.ac.id). Di tahun yang sama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menempati urutan kedua terbaik dari 10 PTKIN versi Webometrics yang dirilis Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada skala global, universitas yang telah banyak mencetak para ulama dan kaum intelektual ini, juga menduduki peringkat ke-3.697 dari universitas dunia (fitk.uinjkt.ac.id).

Dalam konteks perkembangan Studi Agama-Agama pun patut dilirik. Di tengah penurunan minat lulusan Madrasah Aliyah sederajat misalnya di Aceh (Hidayanti, 2021) memasuki program studi SAA, program studi yang sama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengalami perkembangan yang cukup pesat. Indikasinya, selain memiliki nilai akreditasi A (Pedoman Akademik UIN Jakarta, 2020) juga antara lain jumlah peminat Prodi ini yang cukup besar berkisar 300-an orang setiap tahun, meski hanya bisa menampung 70-80 orang mahasiswa baru saja (Bahri, 2023). Begitu pula jumlah guru besar yang dimiliki cukup banyak, hingga 7 orang (Lisfa, 2023). Prestasi ini bisa diraih karena ditopang oleh sistem dan pola yang sudah berjalan dengan baik.

Pola yang dimiliki oleh Prodi SAA UIN Jakarta, dapat dilacak dari gagasan Ismatu Ropi, Guru Besar Perbandingan Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut Ropi, bentuk ideal *religious studies* murni yang objektif ilmiah, yakni membahas secara deskriptif dari berbagai perspektif elemen-elemen keagamaan sebagai hal yang bermakna bagi pemeluknya, tidak bisa diterapkan untuk

UIN/IAIN. Alasannya, karena studi ini mengasumsikan bahwa negara tidak mengakui atau mengistimewakan tradisi agama-agama tertentu, dan pengkajinya tidak mesti menganut agama. Karenanya model ini hanya bisa dikembangkan di Barat, dan tidak relevan untuk Indonesia (Media Zainul Bahri, 2015).

Karena itu, Ropi menawarkan tiga tema besar. *pertama*, kelompok mata kuliah ke-Ushuluddin yang mesti diperkuat dan diperdalam. *Kedua*, kelompok mata kuliah sejarah agama-agama atau agama-agama dunia. *Ketiga*, kelompok mata kuliah keahlian yang diarahkan pada (a) agama-agama di Indonesia, seperti Hindu dan Buddha di Indonesia, (b) topik tematik PA seperti Tuhan dalam Agama-agama, dan (c) keterampilan, misalnya mata kuliah Agama dan Resolusi Konflik. Dengan begitu *output*-nya sudah diberi “bekal” sehingga memiliki “imajinasi” teoretis dan praktis, baik untuk melanjutkan ke jenjang S2 maupun memasuki dunia kerja. Sebagai sarjana S1, mereka tentu sulit menjadi “*expert*” dalam arti sesungguhnya, namun dengan ketiga kelompok mata kuliah itu mereka memiliki akar keislaman, keahlian Studi Agama-Agama, dan keterampilan pada wilayah agama dan problem sosial (Media Zainul Bahri, 2015). Pola Ropi itu tampak diakomodir dalam kurikulum SAA UIN Jakarta tahun 2019/2020 (Pedoman Akademik UIN Jakarta, 2020).

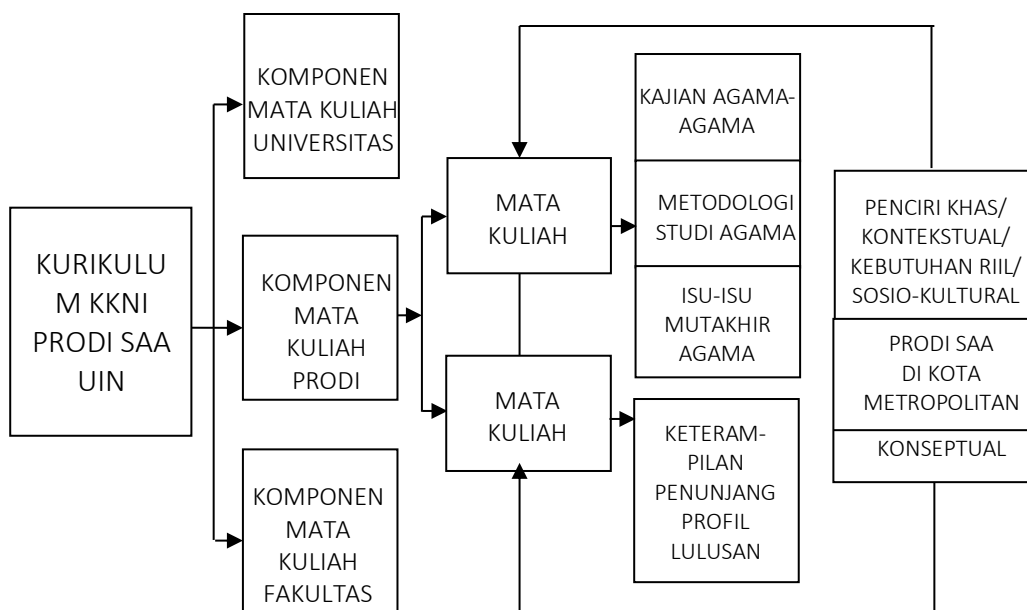
Dalam konteks struktur kurikulum, Prodi SAA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tetap mengacu pada pola kurikulum yang berlaku, dalam hal ini Kurikulum KKNi. Menurut Bahri (Bahri, 2023), kurikulum KKNi 2021 yang saat ini berlaku di institusinya berasal dari Kurikulum KKNi 2014 yang disempurnakan (peninjauan) secara berturut-turut tahun 2016, dan 2021. Struktur kurikulum tersebut terdiri dari komponen kelompok mata kuliah, yakni Mata Kuliah Universitas, Mata Kuliah Fakultas, dan Mata Kuliah Prodi. Menurutnya, rincian SKS dari mata kuliah yang dibebankan tersebut terdiri dari 10 SKS merupakan komponen Universitas, 30 SKS komponen Fakultas, dan 40 SKS komponen Prodi (Bahri, 2023).

Komponen Mata Kuliah 40 SKS itulah yang dijadikan sebagai *core* kajian pengembangan keilmuan SAA yang menjadi ciri khas tersendiri bagi UIN Jakarta dan membuatnya berbeda dari prodi serupa di UIN/IAIN/STAIN lainnya. Dalam hal ini penciri khas tersebut dilandaskan pada realitas sosio-kultural dan kebutuhan riil di mana prodi ini berada, yakni sebagai institusi yang bertempat di Kota Metropolitan yang sangat heterogen. Karena itu menurut Ropi kajian tersebut lebih konseptual saja. Ini berbeda dari SAA di UIN Semarang misalnya, yang mengembangkan kajian resolusi konflik. Sekali lagi, penciri khas ini menurutnya harus relevan dengan kebutuhan riil dan dinamika sosio kultural di mana UIN tersebut berada. Karena itu, kajian-kajian yang dikembangkan harus tetap kontekstual. Mata-mata Kuliah yang tidak relevan harus ditinjau ulang dan disesuaikan dengan perkembangan, misalnya saja Mata Kuliah PTKM (Perkembangan Teologi Kristen Modern) perlu ditinjau ulang untuk melihat relevansinya dengan konteks kekristenan hari ini (Ropi, 2023).

Mata kuliah Komponen Program Studi terdiri dari kajian-kajian teoretis dan praktis (Ropi, 2023). Kajian teoretis ini harus lebih kontekstual, sehingga misalnya untuk kajian agama Hindu, selain Hindu secara umum juga harus ada Mata Kuliah Hindu di Indonesia, atau bahkan lebih kontekstual lagi. Namun tidak

saja teoretis, mata kuliah-mata kuliah komponen Program Studi ini juga harus empiris dan betul-betul relevan dalam merespon kebutuhan riil masyarakat. Mata kuliah praktis tersebut menurutnya disesuaikan dengan profil lulusan Prodi. Terkait dengan itu, menurut Bahri struktur mata kuliah komponen Prodi di SAA UIN Jakarta terdiri dari tiga aspek, yakni (1) Kajian Agama-agama Dunia, baik secara umum maupun konteks Indonesia, (2) Metodologi Studi Agama, seperti Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan seterusnya, serta (3) isu-isu mutakhir tentang agama, seperti fundamentalisme agama (Bahri, 2023). Seperti disampaikan Ropi, menurut Media kajian-kajian tersebut juga harus memiliki relevansi dan kontekstual. Satu prinsip yang penting menurutnya adalah, harus ada penciri khas yang dimiliki oleh SAA di setiap UIN, yang relevan dan kontekstual dengan dinamika sosio kultural yang terjadi. Secara umum, struktur mata kuliah Prodi yang dimiliki SAA di UIN Jakarta di atas dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 1.
Skema Struktur Mata Kuliah
Prodi SAA Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Rincian komponen Mata Kuliah Prodi yang merupakan penciri khas bagi Prodi SAA UIN Jakarta yang terdiri dari (1) mata kuliah-mata kuliah agama-agama atau nomenklatur agama-agama, baik dunia maupun konteks Indonesia, (2) metodologi studi agama, dan (3) isu-isu mutakhir sekitar agama, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Rincian Komponen Mata Kuliah Prodi
Prodi SAA Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Unsur	Nama Mata Kuliah	SKS	Semester
-------	------------------	-----	----------

Kajian Nomenklatur Agama-Agama	1. Agama-Agama Dunia	3	III
	2. Agama-Agama Lokal	3	IV
	3. Agama Hindu	3	IV
	4. Agama Budha	3	IV
	5. Hindu dan Budha Di Indonesia	3	V
	6. Agama Yahudi	3	IV
	7. Taoisme dan Konfucionisme	3	V
	8. Agama Kristen	3	IV
	9. Agama Kristen Di Indonesia	3	V
	10. Aliran Kepercayaan	3	VI
	11. Islam Di Indonesia	3	IV
	12. Komunitas non-Muslim dalam Al-Qur'an	3	V
Metodologi Studi Agama	1. Sosiologi Agama	3	III
	2. Antropologi Agama	3	IV
	3. Psikologi Agama	3	IV
	4. Pengantar Studi Agama	3	III
	5. Metode Penelitian Studi Agama-Agama	3	VII
Isu-Isu Mutakhir Sekitar Agama	1. Relasi Gender dalam Agama-Agama	3	VI
	2. Gerakan Keagamaan Baru	3	VI
	3. Fundamentalisme Agama	3	VI
	4. Agama dan Isu-Isu Kontemporer	3	VI
	5. Kebijakan Negara Terhadap Agama	3	VII
	6. Geografi Agama	3	VII
	7. Tema-Tema Studi Agama-Agama	3	VII
	8. Studi Agama-Agama di Indonesia	3	V

2.2. Pola Pengembangan SAA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sama seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta juga menjadi daya tarik dalam pengembangan kajian keislaman di Indonesia. Selain seperti UIN Jakarta yang tergolong kampus keagamaan tertua, UIN Yogyakarta juga menorehkan prestasi yang mengagumkan. Pada tahun 2023, kampus ini tercatat sebagai kampus Islam terbaik ketiga dari 10 perguruan tinggi keagamaan di Indonesia; terpaut satu angka di bawahnya adalah UIN Jakarta (Fahri Zulfikar, 2023). Pada tahun 2023 juga, UIN Yogyakarta tercatat sebagai kampus yang paling diminati calon mahasiswa dari 59 PTKIN di Indonesia. Tercatat sebanyak 31.931 orang peminat dari berbagai lulusan Sekolah Menengah, sementara kuota yang disediakan untuk berbagai jalur hanya 4.252 kursi (uin-suka.ac.id).

Tak kalah pentingnya, dalam konteks perkembangan SAA. Secara historis, SAA yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan institusi yang tertua dan pemula dalam kajian studi agama-agama secara akademis dan formal di tanah air (Aslam Saad, 2022; Media Zainul Bahri, 2015). Selain itu secara empiris perkembangan institusi ini masih cukup pesat, antara lain dari indikasi diraihnya akreditasi A sejak awal perubahan

nomenklatur dari Perbandingan Agama ke SAA, hingga saat ini. Begitu pula jumlah peminat yang terbilang cukup besar, berkisar 400-an orang setiap tahun, meski hanya bisa menampung 2 (dua) kelas. Atau hanya sekitar 65 orang mahasiswa baru saja. Demikian pula dari jumlah Guru Besar yang dimiliki, meski saat ini beberapa orang sudah memasuki masa purna tugas (Dian, 2023).

Berbeda dari SAA di UIN Jakarta, SAA di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mencirikan dirinya pada upaya pencarian solusi atas masalah dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi. Polanya adalah dengan memadukan, menginterkoneksi, dan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama. Dalam hal ini menginterkoneksi atau mengintegrasikan keilmuan SAA dengan ilmu-ilmu keislaman dan keindonesiaan yang multikultural, dalam rangka merespon dinamika perkembangan yang terjadi (Hamzah, 2023). Secara singkat bisa disebut bahwa penciri khas yang dimiliki SAA di UIN Yogyakarta adalah, “integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan keindonesiaan”.

Kekhasan ini tergambar pada komponen-komponen visi, misi, tujuan, dan seterusnya. Visi Program Studi SAA UIN Yogyakarta adalah “unggul dan terkemuka dalam kajian SAA sebagai pepaduan dan pengembangan Keushuluddin dengan ilmu-ilmu Sosial-humaniora”. Sejalan dengan itu, pada misi Program Studi juga terlihat dengan jelas penciri khas tersebut, antara lain disebutkan “menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang SAA untuk menghasilkan sarjana yang religius, cakap dalam pengkajian agama-agama dan peka terhadap persoalan-persoalan sosial keagamaan, serta menyelenggarakan penelitian dalam rangka menerapkan dan membangun teori-teori tentang studi agama-agama”. Lebih spesifik pada tujuan ditegaskan bahwa, Pendidikan Strata 1 Program Studi SAA diselenggarakan dengan tujuan utama untuk “Mencetak sarjana yang profesional dalam ilmu perbandingan agama yang berparadigma Islam dan semangat keindonesiaan” dengan rincian menghasilkan Sarjana yang memiliki karakter berikut: (1) Berkemampuan akademik dalam ilmu pengetahuan tentang agama-agama, (2) Memiliki kemampuan metodologis dalam SAA dan (3) Berkomitmen dalam mengembangkan keberagaman masyarakat yang toleran dan damai (<https://saa.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/546-Profil>).

Berbeda dengan SAA di UIN Jakarta yang mengelompokkan struktur mata kuliah-mata kuliah Prodi kepada kajian agama-agama, metodologi, dan isu-isu mutakhir terkait agama, di Prodi SAA UIN Yogyakarta pengelompokan itu dibagi kepada tiga level, yakni (1) level spritualitas (ke-Islaman), (2) level pengetahuan yang terdiri dari kajian objek materil SAA yakni agama dan ekspresinya, serta kajian objek formil yakni teori-teori ilmu-ilmu sosial humaniora, dan (3) level skill, yang disesuaikan dengan profil lulusan yang diinginkan. Mata kuliah-mata kuliah yang termasuk dalam tiga level pada komponen Prodi tersebut adalah:

Tabel 2.

*Rincian Komponen Mata Kuliah Prodi
Prodi SAA Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

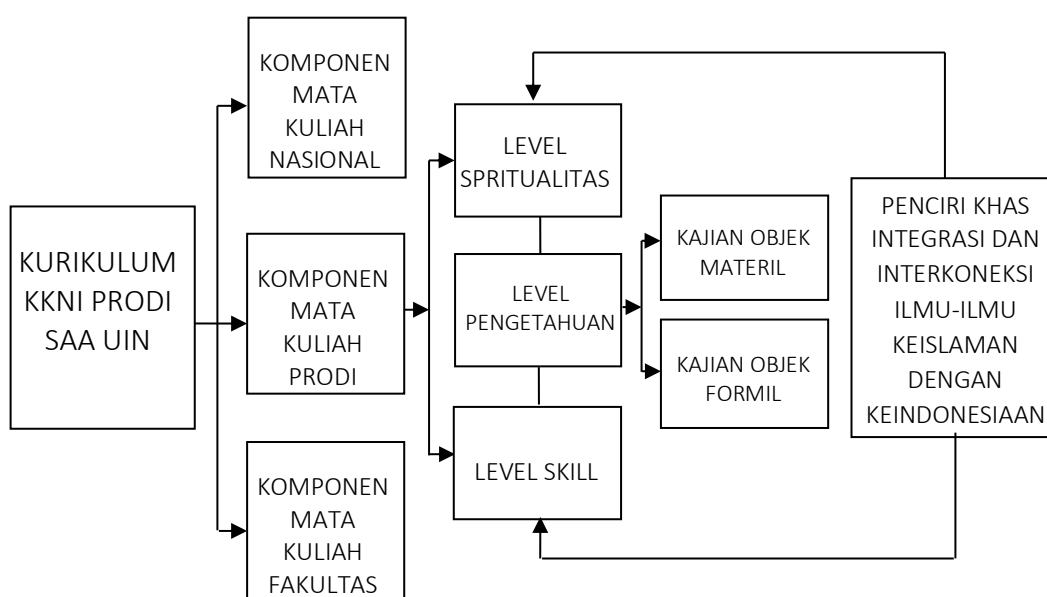
Level	Nama Mata Kuliah	SKS	Semester
Spiritualitas	1. Akhlaq-Tasawuf	2	I

(Ke-Islaman)	2. Tauhid	2	I
	3. Tafsir-Hadis Tematik	2	II
	4. Qiraatul Kutub	2	IV
	5. Filsafat Islam	3	VII
	6. Psikologi Islam	3	VII
	Pengetahuan	A. Objek Materiil	
1. Agama-Agama Dunia		3	III
2. Agama dan Isu-Isu Kontemporer		2	IV
3. Agama Hindu		3	IV
4. Agama Yahudi		3	IV
5. Komunikasi Lintas Agama dan Budaya		2	IV
6. Masyarakat Minoritas Agama		2	IV
7. Agama Budha		3	V
8. Agama Kristen		3	V
9. Agama Shinto		3	V
10. Agama Agama-Agama dalam Konteks Indonesia		3	V
11. Gerakan Keagamaan Baru		3	V
12. Orientalisme dan Oksidentalisme		3	V
13. Simbol-Simbol Agama		3	V
14. Agama Konghucu		3	VI
15. Hubungan Antar Agama		3	VI
16. Gerakan Keagamaan Baru		3	V
17. Resolusi Konflik Sosial Keagamaan		3	VI
18. Agama, Media, dan Teknologi Informasi		3	VI
19. Religi dan Budaya Lokal Nusantara		3	VI
20. Cultural Studies		2	IV
B. Objek Formil			
1. Metodologi Penelitian		2	II
2. Pengantar Sosiologi-Antropologi		2	II
3. Pengantar Studi Agama		2	II
4. Teori-Teori Agama		3	II
5. Antropologi Agama		2	III
6. Filsafat Agama		2	III
7. Filsafat Ilmu		2	III
8. Logika		2	III
9. Reading Texts		2	III
10. Sosiologi Agama		2	III
11. Fenomenologi Agama		3	III
12. Metodologi Penelitian Agama		3	III
13. Psikologi Agama		2	III
14. Ilmu Perbandingan Agama	4	IV	
15. Hermeneutika	3	VI	

Skill	1. Kepemimpinan dan Kewirausahaan	3	IV
	2. Magang	3	V
	3. PKL	3	VI

Berdasarkan data-data tentang penciri khas Prodi beserta pola yang dibagi kepada level-level mata kuliah yang diterapkan pada struktur mata kuliah di Program Studi SAA UIN Yogyakarta, maka dapat digambarkan struktur mata kuliah sebagai berikut:

Gambar 2.
Skema Struktur Mata Kuliah
Prodi SAA Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



2.3. Pola Pengembangan SAA UIN Imam Bonjol Padang

a. Landasan Sosio-Kultural dan Historis

Meminjam *grand theory* konstruktivisme khususnya sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim yang melihat pengaruh kuat sosial-budaya dan historis terhadap pengetahuan, penelitian ini ingin mengkonstruksi pola pengembangan kajian SAA di UIN Padang dengan terlebih dahulu mengidentifikasi penciri khas yang bisa diajukan. Relevan dengan teori sosiologi pengetahuan tersebut, maka diasumsikan bahwa bangunan ilmu pengetahuan yang berada di lembaga tersebut sangat dipengaruhi oleh realitas sosio-kultural dan historis yang melingkupinya. Dalam konteks itulah keunikan Sumatera Barat khususnya terkait dengan agama dan budaya dipandang tepat untuk dijadikan sebagai penciri khas.

Sumatera Barat dikenal sebagai daerah dengan penduduk mayoritas muslim etnis Minangkabau yang memegang teguh tradisi. Adat dan budaya mereka disandarkan pada agama Islam, yang dikenal dengan filosofi *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, yakni “adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah” (ABS-SBK) (Tungkagi, 2022; Yuangga K. Yahya, 2020).

Etnis Minang yang mendominasi wilayah ini juga meskipun mayoritas tetapi terkenal egaliter dan bisa menerima kehadiran etnis lain (Andri Ashadi, 2018; Icha et al., 2022). Karena itu, di samping etnis Minang sendiri, Sumatera Barat juga didiami oleh kelompok etnis lainnya dalam jumlah yang lebih sedikit (Fitri Eriyanti, 2013). Di antaranya adalah suku Batak yang banyak menghuni wilayah Pasaman dan Pasaman Barat, serta dalam jumlah kecil di daerah lain seperti Dharmasraya, Sijunjung, Solok Selatan, dan Pesisir Selatan. Begitu pula orang Jawa di Pasaman, Pasaman Barat dan Sijunjung, serta orang Tionghoa di wilayah perkotaan. Dalam jumlah yang sangat kecil terdapat pula etnis pendatang lainnya seperti Sunda, India, dan lain-lain. Khusus di Kepulauan Mentawai dihuni oleh suku Mentawai.

Meski mayoritas masyarakat Sumatera Barat adalah etnis Minang yang tentu saja memeluk agama Islam, tetapi pada perkembangannya terdapat etnis lain yang memeluk agama di luar Islam, yang juga cukup signifikan di beberapa daerah. Pemeluk agama lain, khususnya Katolik dan Kristen Protestan, merupakan mayoritas di wilayah Kabupaten Mentawai. Sedangkan di daerah perkotaan, terdapat pula pemeluk non Islam meski dengan jumlah yang relatif kecil. Data terakhir tentang umat beragama di Sumatera Barat sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat
Berdasarkan Agama Tahun 2010

No	Kab/Kota	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Kong- hucu	Keperca- -yaan	Jumlah
1	Kab. Mentawai	21.102	44.591	26.672	-	3	-	186	92.554
2	Kab. Pesisir Selatan	519.201	899	184	8	1	-	-	520.293
3	Kab. Solok	401.933	327	29	6	-	-	-	402.295
4	Kab. Sijunjung	239.576	910	302	7	2	-	-	240.798
5	Kab. Tanah Datar	375.542	331	133	1	11	-	-	376.018
6	Kab. Padang Pariaman	445.103	1.527	527	6	5	-	2	447.170
7	Kab. Agam	521.166	3.755	421	-	6	-	-	525.348
8	Kab. 50 Kota	391.247	560	284	-	3	-	-	392.094
9	Kab. Pasaman	302.661	1.153	179	-	-	-	-	303.993
10	Kab. Solok Selatan	180.763	1.341	204	1	6	-	-	182.315
11	Kab. Dharmasraya	227.993	3.957	603	3	4	-	37	232.597
12	Kab. Pasaman Barat	429.604	7.632	2.792	1	9	-	22	440.060
13	Kota Padang	895.470	14.034	12.282	50	2.981	5	18	924.840
14	Kota Solok	78.239	538	276	-	4	-	-	79.057
15	Kota Sawahlunto	67.137	326	126	-	-	-	-	67.769
16	Kota Padang Panjang	60.263	422	343	-	46	1	-	61.075
17	Kota Bukittinggi	130.887	2.206	1.160	5	154	-	-	134.412
18	Kota Payakumbuh	141.978	843	673	8	108	-	-	143.610
19	Kota Pariaman	98.378	196	110	-	2	-	4	98.690
	Jumlah	5.528.423	85.548	47.301	96	3.345	6	269	5.665.988

Sumber : Data Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2023

Berdasarkan realitas historis empiris selama ini, Sumatera Barat yang dikenal sebagai masyarakat yang kokoh memegang teguh adat dan agama tersebut, ternyata tidak ditemukan konflik sosial keagamaan yang terbuka dan mengancam eksistensi kelompok minoritas, baik etnis non Minang maupun umat beragama non Muslim. Burhanuddin Daja, Guru Besar Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tokoh kerukunan umat beragama, berpendapat bahwa Sumatera Barat sejak dulu sangat kondusif dengan kerukunan hidup beragama. Di wilayah ini meski tingkat multikulturalitas baik keragaman agama maupun budaya yang cukup signifikan tetapi tidak pernah terjadi konflik berbau sara yang berarti. Menurutnya, kondisi ini terkait dengan adanya kajian-kajian tentang agama-agama lain di lembaga-lembaga pendidikan Islam tempo dulu di berbagai daerah di Sumatera Barat. Sejak awal abad ke-20 ilmu agama-agama telah dimasukkan dalam kurikulum Cursus Noormal Puteri Bukittinggi, al-Jami'ah Al-Islamiah Sungayang Batusangkar, Normal Islam Padang, Training College Payakumbuh, dan sebagainya (Burhanuddin Daja, 1998).

Selain itu, secara historis dan akademis ternyata di awal abad ke-20 sejumlah ulama Sumatera Barat telah menulis karya-karya besar terkait dengan agama-agama. Misalnya saja Mahmud Yunus yang telah menulis bahan-bahan untuk pelajaran *Riwayat-Riwayat Agama* di tahun 1932, dan kemudian disempurnakan menjadi buku *Al-Adyan* tahun 1937. Buku ini menurut Bahri (Media Zainul Bahri, 2015) merupakan karya pertama yang komprehensif ditulis seorang sarjana muslim Indonesia mengenai agama-agama manusia dan diajarkan di kalangan pesantren. Meski, tentu saja dalam perspektifnya sebagai ulama yang banyak membaca literatur berbahasa Arab (Steenbrink, 1990). Selain Yunus terdapat juga dua ulama besar Sumatera Barat lainnya, yakni Abdul Hamid Hakim dan HAMKA yang juga menulis tentang agama-agama, bahkan dipandang sangat modernis karena mengikuti pemahaman Abduh dan Rasyid Ridha tentang konsep ahli kitab yang berbeda dari penafsiran-penafsiran sebelumnya, dengan memasukkan agama-agama India, Cina, dan Jepang (Asbandi, 2017; Ilyas, 2002). Artinya, sejak awal masyarakat Sumatera Barat telah terbuka dengan nilai-nilai dan wawasan multikultural, baik keragaman agama maupun budaya.

Tampaknya kondisi demikian terbangun oleh prinsip-prinsip adat budaya yang sudah menjadi pakaian sehari-hari bagi orang Minang. Misalnya saja seperti disebutkan dalam pepatah "*elok di awak katuju dek urang*", sebuah nilai yang sudah menjadi bagian dari kepribadian masyarakat Minangkabau. Karena itu, sekali lagi, dalam proses akulturasi budaya di berbagai wilayah di Sumatera Barat, tidak ditemukan konflik terbuka baik konflik antar etnis maupun antar umat beragama. Sesuai dengan pepatah yang menjadi *kato pusako* itu, semuanya akan aman, damai, dan rukun selama segala sesuatunya "*elok di awak katuju dek urang*". Pergesekan-pergesekan antar etnis dan umat beragama yang berawal dari kasus-kasus yang dirasakan oleh orang Minang sebagai *indak elok di awak* (tidak baik bagi kita), tentunya terjadi dalam skala kecil. Namun mengingat tujuan masyarakat adalah selalu berorientasi kepada terciptanya suasana aman, damai dan rukun, agar terwujud *bumi sanang padi manjadi, padi kuniang jaguang maupieh, taranak bakambang biak, anak buah sanang santosa, bapak kayo mande batuah, mamak disambah urang pulo, ka tapi bagantang urai, ka tangah*

bagantang bodi, maka pergesekan itu diselesaikan dengan prinsip musyawarah yang memakai *raso jo pareso* serta *alue jo patuik* dan *tenggang raso*. Selama hubungan antar umat beragama dan begitu juga antar etnis didasari oleh saling hormat menghormati, harga menghargai, memakai rasa dan pikiran, sesuai dengan aturan dan kepatutan, maka orang Minang sangat terbuka dengan etnis dan pemeluk agama lain (Faisal, 2014; Alpetoti, 2002).

Argumen sosio-kultural dan historis di atas, yakni konteks “mayoritas muslim” menurut peneliti sudah tepat untuk menjadikannya sebagai penciri khas kajian studi agama-agama di UIN Imam Bonjol Padang. Meski mayoritas penduduknya beragama Islam dan dikenal sangat menjunjung tinggi agama dan budayanya, tetapi kajian lintas agama dengan segala turunannya eksis di wilayah ini. Tentu saja ini relatif berbeda dengan daerah-daerah lain di tanah air, sehingga menurut peneliti bisa dijadikan sebagai pola pengembangan kajian studi agama-agama yang relevan, unik, dan spesifik.

b. Pola Pengembangan SAA UIN Padang

Dengan penciri khas “mayoritas muslim”, pola pengembangan kajian Studi Agama-Agama di UIN Padang dibangun sebagai model pengkajian keragaman agama beserta derivasi-derivasinya, dalam konteks sosio-kultural dan historis di wilayah dengan Islam sebagai agama yang dominan dianut oleh masyarakatnya. Relevan dengan itu maka struktur mata kuliah komponen Prodi diarahkan kepada penciri khas ini. Beberapa usulan mata kuliah berikut yang diadaptasi dari Prodi SAA UIN Jakarta bisa dijadikan alternatif, antara lain:

Tabel 4.
*Alternatif Mata Kuliah Komponen Prodi SAA UIN Padang
Adaptasi SAA UIN Jakarta*

No	Nama Mata Kuliah	SKS	Semester
1.	Agama-agama Dunia	3	III
2.	Hindu dan Budha di Indonesia	3	V
3.	Agama Kristen di Indonesia	3	V
4.	Komunitas non-Muslim dalam Al-Qur'an	3	V
5.	Gerakan Keagamaan Baru	3	VI
6.	Agama dan Isu-Isu Kontemporer	2	IV
7.	Fundamentalisme Agama	3	VI
8.	Kebijakan Negara Terhadap Agama	3	VII

Sedangkan mata kuliah-mata kuliah yang diusulkan dari adaptasi Prodi SAA UIN Yogyakarta antara lain sebagai berikut:

Tabel 5.
*Alternatif Mata Kuliah Komponen Prodi SAA UIN Padang
Adaptasi SAA UIN Yogyakarta*

No	Nama Mata Kuliah	SKS	Semester
1.	Tauhid	2	I
2.	Islam dan Sosial Humaniora	2	II

3.	Tafsir Hadis Tematik	2	III
4.	Agama dan Isu-Isu Kontemporer	2	IV
5.	Qiraatul Kutub	2	IV
6.	Komunikasi Lintas Agama dan Budaya	2	IV
7.	Masyarakat Minoritas Agama	2	IV
8.	Simbol-Simbol Agama	3	V
9.	Resolusi Konflik Sosial Keagamaan	3	VI
10.	Spiritualitas dan Mistisisme Agama-Agama	3	VI

Selain itu, dalam konteks kekhasannya sebagai Prodi SAA di wilayah Islam mayoritas, maka dipandang perlu untuk menyederhanakan atau mengintegrasikan sejumlah mata kuliah. Ini terkait dengan sejumlah mata kuliah yang mengalami tumpang tindih dalam materi pembahasannya, atau sulit mengembangkan silabus karena terlalu kurus untuk sebuah mata kuliah. Kemudian, menyusunnya menjadi mata kuliah-mata kuliah baru yang dipandang lebih penting dalam konteks kekhasan tersebut, antara lain:

Tabel 6.
*Alternatif Mata Kuliah Baru Komponen Prodi SAA UIN Padang
Konteks Kekhasan "Islam Mayoritas"*

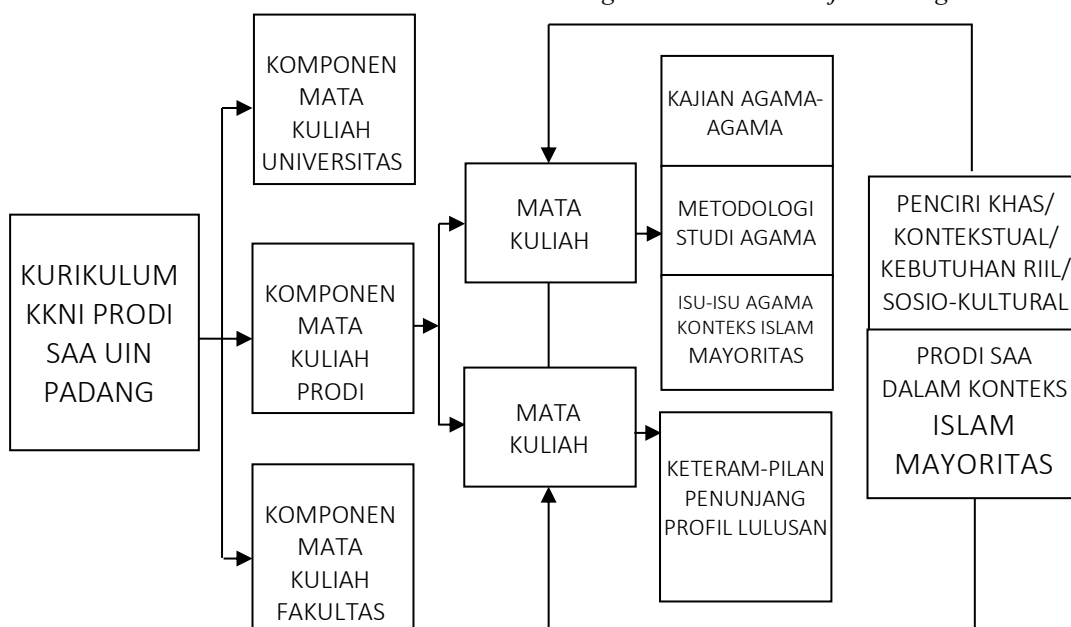
No	Nama Mata Kuliah	SKS	Semester
1.	Islam dan Multikulturalisme	3	II
2.	Islam dan Moderasi Beragama	2	III
3.	Islam dan Kerukunan Beragama	3	IV
4.	Islam dan Isu-Isu Konservatisme	3	III
5.	Tafsir tentang Hubungan Antar Agama	3	VI
6.	Hadis-Hadis tentang Hubungan Antar Agama	3	VI
7.	Islam Minangkabau	3	III
8.	Qiraatul Kutub (Kitab Karya Ulama Lokal)	3	IV
9.	Minoritas Muslim	3	V
10.	Agama, Konflik, dan Perdamaian	3	V
11.	Agama-agama Minoritas di Sumatera Barat	3	VI

Hingga saat ini, kurikulum yang dipakai di UIN Imam Bonjol Padang, *include* Prodi SAA Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama adalah KKNi. Terkait dengan itu, dalam konteks KKNi maka baik penciri khas maupun implementasinya ke dalam struktur mata kuliah komponen Prodi, sudah sangat relevan dengan semangat KKNi, sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pada level 6 KKNi. Dalam Lampiran Perpres Nomor 8 Tahun 2012 Tanggal 17 Januari 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia secara tegas dinyatakan dalam deskripsi umum kualifikasi yang akan dicapai antara lain pada butir ketiga dan keempat yakni, (3) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya; dan (4) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain. Begitu pula

terkait erat dengan kualifikasi level 6 atau S1 khususnya butir pertama, “Mampu mengaplikasikan bidang keahlian manajemen dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi”. Apalagi jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang memiliki prinsip “*rahmatan lil ‘alamin*” dan karenanya harus bisa memberikan kedamaian, kenyamanan, perlindungan, dan pengayoman terhadap umat beragama lain, penciri khas tersebut dipandang sudah sangat tepat.

Secara skematis, struktur mata kuliah berdasarkan pola pengembangan kajian studi agama-agama yang dilandaskan pada penciri khusus “Islam mayoritas” di Prodi SAA UIN Padang tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.
Skema Struktur Mata Kuliah
Prodi SAA Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang



3. KESIMPULAN

Sekalipun SAA mengobsesikan kajian agama dan keagamaan yang ilmiah dan objektif, dalam kenyataannya konteks telah menggeser obsesi tersebut sehingga meniscayakan beragam pola dan pengembangan SAA. Pola pengembangan SAA UIN Jakarta dilandaskan pada ciri khas sebagai lembaga yang berada di kota metropolitan yang sangat heterogen, sehingga kajiannya lebih bercorak konseptual. Hal ini terlihat sejumlah mata kuliah; (1) kajian agama-agama, (2) metodologi studi agama, dan (3) isu-isu mutakhir sekitar agama. Sedangkan Prodi SAA UIN Yogyakarta mendasarkan pengembangannya pada penciri khas “integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dan keindonesiaan” yang diturunkan menjadi sejumlah mata kuliah komponen program studi; (1) level spritualitas/keislaman, (2) level pengetahuan terdiri dari objek materil (agama dan ekspresinya) dan objek formil (teori-teori ilmu sosial humaniora), dan (3) level skill.

Sedangkan pola pengembangan kajian studi agama-agama di Prodi SAA UIN Padang, dilandaskan pada ciri khas “mayoritas muslim”. Ciri khas ini diimplementasikan pada sejumlah mata kuliah prodi yang diklasifikasikan kepada tiga aspek, yakni (1) kajian agama-agama, (2) metodologi studi agama, dan (3) isu-isu agama dalam konteks mayoritas muslim. Untuk itu, sejumlah mata kuliah baru yang mendukung pola itu perlu disusun, dan sejumlah mata kuliah lama diintegrasikan, di samping mengadaptasi beberapa mata kuliah di Prodi SAA UIN Jakarta dan Yogyakarta yang dinilai relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Ahmad Muttaqin. (2021). *Gagasan Studi Agama Terapan Dalam Bingkai Kampus Merdeka: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial.
- Ahmad, S., Wahyuni, D., & Hidayat, M. (2022). The Existence of Religious Studies in Sharia Regions: West Sumatra and Aceh. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(3), 119-134.
- Alles, G. D. (2008). *Religious Studies A Global View (New York; Routledge, 2008) h. 16 dan 56-57*. Routledge.
- Andri Ashadi. (2018). *Relasi Antaretnik: Negosiasi Identitas Keislaman Orang Minang dan Kekristenan Orang Nias di Seberang Palinggam dan Sungai Buluh*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asbandi. (2017). *Konsep Toleransi Menurut Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*. , Skripsi Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ashadi, A. (n.d.). “Studi Perbandingan Agama: Tantangan dan Harapan.” *Al-Adyan; Jurnal Ilmu Perbandingan Agama*, 2(1).
- Aslam Saad. (2022). *Comparative Religion its Growth and Development in Indonesia*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Bahri. (2023). *Wawancara 17-07-2023*.
- Burhanuddin Daja. (1998). Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi Indonesia Dalam Rangka Membangun Manusia Seutuhnya Yang Rukun. *Seminar Kerukunan Umat Beragama Dan Studi Agama-Agama Di Perguruan Tinggi*.
- Daja, B. (2006). *Ilmu Perbandingan Agama I*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Danil. (2023). *Wawancara*.
- Dian. (2023). *Wawancara, 02-08-2023*.
- Djam'annuri. (2001). Pengembangan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN). *Rapat Kerja Pimpinan Fakultas Ushuluddin IAIN Se-Indonesia*.
- Djam'annuri. (2003). *Studi Agama-Agama Sejarah dan Pemikiran*. Pustaka Rihlah.
- Encyclopædia Britannica. (2023). *Society of Jesus*.
- Fahri Zulfikar. (2023). *10 Kampus Islam Terbaik Versi EduRank 2023, Ada UMS*

hingga UAD. Detik.Com.

- Faisal. (2014). *Dinamika Perkembangan Kajian Ilmu Perbandingan Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)*. Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol.
- fitk.uinjkt.ac.id. (n.d.). *UIN Jakarta Tempati Posisi Kedua dari 10 PTKIN Terbaik Versi Webometrics Januari 2023*.
- Fitri Eriyanti. (2013). Aspek Sosio-Budaya, Kebijakan Pemerintah, dan Mentalitas yang Berpengaruh terhadap Integrasi Sosial dalam Masyarakat Sumatera Barat. *Humanus*, 12(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/7133-ID-aspek-sosio-budaya-kebijakan-pemerintah-dan-mentalitas-yang-berpengaruh-terhadap.pdf>
- Ghazali, A. M. (2019). *Reformulasi Materi Ajar Ilmu Perbandingan Agama Pada Jurusan Studi Agama-Agama. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Halim, I. A. (2020). *Meneropong studi agama-agama se-Indonesia*. FORMASA-I. <https://etheses.uinsgd.ac.id/32168/>
- Hamzah. (2023). *Wawancara, 02-08-2023*.
- Hayadin. (2018). *Menyoal Eksistensi Program Studi Agama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menyoal-eksistensi-program-studi-agama-di-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-negeri-ptkin>
- Hidayanti, A. (2021). *MINIMNYA MINAT CALON MAHASISWA MEMILIH PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH (Studi siswa kelas XII MAN 3 Banda Aceh)*. UIN AR-RANIRY.
- Icha, H., Moeis, I., Indrawadi, J., Fatmariza, F., & Wirدانengsih, W. (2022). Social Integration of Multiethnic Community of Padang City Based on Local Wisdom. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 5(2), 247–263. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v5i1.1365>
- Ilyas, H. (2002). *Pandangan Muslim Modernis terhadap Non-Muslim (Studi Pandangan Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Ahli Kitab dalam Tafsir al-Manar)*. Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lisfa. (2023). *Wawancara, 17-07-2023*.
- M. Amin Abdullah dkk. (2003). *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. SUKA-Press.
- Makhдум Ahmad Alpetoti. (2002). *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau, Skripsi Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mannheim, K. (1952). *Essays on the Sociology of Knowledge*. Oxford University Press.
- Media Zainul Bahri. (2015). *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Pustaka Pelajar.
- Mohd Ashraf Malik. (2020). WESTERN METHODOLOGY TO STUDY RELIGION WITH SPECIAL REFERENCE TO COMPARATIVE RELIGION. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(02), 145–154. <https://doi.org/10.20885/ijjis.vol.4.iss1.art3>

- Ovi Hidayanti. (2021). *Minimnya Minat Calon Mahasiswa Memilih Prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Siswa Kelas Xii Man 3 Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Ropi. (2023). *Wawancara, 18-07-2023*.
- Steenbrink, K. A. (1990). The Study of Comparative Religion by Indonesian Muslims: A Survey. *Numen*, 37(2), 141–167. <https://doi.org/10.2307/3269860>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susilawati. (2023). *Wawancara*.
- Tim Penyusun. (2020). *Pedoman Akademik Program Strata 1 2019/2020*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Tungkagi, D. Q. (2022). Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe di Perbatasan Indonesia-Filipina. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 237–272. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.694>
- uin-suka.ac.id. (n.d.). *Prestasi Gemilang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, PTKIN Paling Diminati di Indonesia Melalui Jalur SPAN-PTKIN Tahun 2023*.
- www.uinjkt.ac.id. (n.d.). *QS AUR 2023, UIN Jakarta is Chosen as the Best PTKIN*.
- Yuangga K. Yahya, et. al. (2020). Islamic Identity in Minangkabau: A Case Study of the Rejection of Minangkabau Bible Translation Application. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities*.